

EFEKTIVITAS MEDIA DAKWAH ISLAM DALAM MENANGGULANGI BERITA HOAKS

Budi Santoso¹, Rochman R², Totok Yuswiyanto³, Lallo Hamid⁴,
Badiklat Kemhan RI, Ditjen Pothan Kemhan, Bintal Denma Mabes TNI

Abstract: *The spread of hoaxes has become a significant challenge in the digital era. False information can lead to division, trigger slander, and disrupt social harmony. In the context of Islam, hoaxes contradict the teachings that prioritize truth and honesty. Islamic da'wah media has great potential to serve as an effective tool in combating hoaxes. This study aims to explore the effectiveness of Islamic da'wah media in countering hoaxes from the perspective of Islamic teachings, supported by evidence from the Qur'an, Hadith, Ijma, and Qiyas. The consensus of Islamic scholars (Ijma) agrees that spreading falsehoods is forbidden, and through Qiyas, the dissemination of hoaxes in digital media is analogous to slander, which is also prohibited. This study employs a qualitative approach with a literature review and data analysis from various sources. The results show that Islamic da'wah media is effective in combating hoaxes through three main strategies: promoting the teaching of tabayyun, enhancing digital literacy among the community, and providing accurate information based on Islamic values. Additionally, collaboration between da'wah media, religious leaders, and government institutions is a key factor in its success. In conclusion, Islamic da'wah media can act as a stronghold against hoaxes if utilized strategically and wisely. Rooted in Islamic teachings, da'wah media contributes to preserving unity among Muslims and educating society on the importance of honesty and responsibility in communication.*

Keyword: *Islamic da'wah, media, hoaxes, digital literacy*

Abstrak: Penyebaran berita hoaks menjadi salah satu tantangan besar di era digital. Berita bohong dapat memicu perpecahan, menimbulkan fitnah, dan merusak keharmonisan umat. Dalam konteks Islam, hoaks bertentangan dengan ajaran agama yang mengutamakan kebenaran dan kejujuran. Media dakwah Islam memiliki potensi besar untuk menjadi alat efektif dalam menanggulangi berita hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas media dakwah dalam melawan hoaks melalui perspektif ajaran Islam, yang didukung oleh dalil dari Al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas. Ijma ulama sepakat bahwa menyebarkan kebohongan adalah perbuatan haram, sedangkan melalui qiyas, penyebaran berita hoaks di media digital dapat dianalogikan dengan fitnah yang hukumnya juga diharamkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan literatur dan analisis data dari berbagai sumber. Hasil analisis menunjukkan hal itu media dakwah Islam efektif dalam melawan hoaks melalui tiga strategi utama: menyebarkan ajaran tabayyun, meningkatkan literasi digital umat, dan menyediakan informasi yang akurat berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, kolaborasi antara media dakwah, tokoh agama, dan lembaga pemerintah juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Kesimpulannya, media dakwah Islam dapat menjadi benteng dalam menanggulangi hoaks apabila digunakan secara strategis dan bijak. Dengan berlandaskan ajaran Islam, media dakwah berkontribusi dalam menjaga persatuan

¹ Badiklat Kemhan RI, Email: tusbudi@gmail.com

² Badiklat Kemhan RI, Email: rochmanmaman95@gmail.com

³ Ditjen Pothan Kemhan, Email: totokyus@yahoo.com

⁴ Bintal Denma Mabes TNI, Email:

umat serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Media, Hoaks, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, banyak sekali informasi yang bergerak tanpa batas dalam ruang dan waktu. Kemajuan teknologi informasi telah membawa banyak manfaat, khususnya dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan melalui media sosial. dakwah. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga membawa tantangan besar berupa maraknya penyebaran berita hoaks. Berita hoaks atau berita palsu merupakan salah satu ancaman serius yang dapat menimbulkan fitnah, perpecahan, dan kerusakan dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, hoaks bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan pentingnya kebenaran, kejujuran, dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi.

Allah SWT dalam Al-Qur'an berfirman:

(QS. Al-Hujurat : 6) “Wahai orang-orang beriman! Jika seseorang fasik mendatangimu dan membawa pesan kepadamu, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak dapat menimpakan musibah tanpa mengetahui Keadaannya, yang akan mengakibatkan kamu menyesal atas perbuatanmu.”

Ayat ini menegaskan prinsip tabayyun atau memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya kerusakan dan ketidakadilan akibat berita palsu. Dalam Islam, menyampaikan

informasi yang salah, baik secara sengaja maupun tidak, merupakan perbuatan yang tercela. Rasulullah SAW juga bersabda:

“Cukuplah seseorang dikatakan berdusta ketika mereka menceritakan semua yang mereka dengar.” (HR. Muslim)

Perkembangan media teknologi turut menyebabkan perkembangan komunikasi perangkat semakin cepat menjadi apa yang disebut kampung-global. Komunikasi dan informasi dapat tersebar dengan cepat dan tanpa batasan, bahkan tanpa batas, sehingga setiap orang dapat merasakan satu sama lain dapat mengakses semua informasi itu secara mudah ibarat dunia dalam genggaman tangan. Penyebaran informasi yang tanpa batas ini mengakibatkan terjadinya penyampaian informasi yang bercampur jadi satu antara yang benar dan akurat dengan informasi yang palsu atau hoaks, masyarakatpun bebas untuk berpendapat semua menjadi lebih mudah dalam menerima, membagi dan memberi komentar melalui media sosial seperti facebook, twiter, tiktok, instagram, whatsapp dan sebagainya.¹

Peran media dakwah Islam menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Media dakwah memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga untuk meluruskan informasi yang salah dan mendidik masyarakat agar lebih bijaksana dalam pencatatan dan

¹ M H Dr. Canra Krisna Jaya Lubis et al., *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Publica Institute Jakarta, n.d.).

penyebaran informasi. Media dakwah dapat menjadi alat yang efektif untuk menangkal berita hoaks dengan menyebarkan ajaran Islam yang berbasis pada kebenaran dan kejujuran. Selain itu, media dakwah juga memiliki kapasitas untuk mengedukasi umat tentang pentingnya literasi digital.² Dengan literasi digital, masyarakat dapat belajar mengenali ciri-ciri berita hoaks, memeriksa sumber informasi, dan menyaring berita sebelum menyebarkannya. Dakwah yang dilakukan platform digital (misalnya media sosial, situs web, dan aplikasi), memungkinkan pesan-pesan Islam dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Namun, efektivitas media dakwah dalam menanggulangi berita hoaks juga bergantung pada strategi yang digunakan. Media dakwah harus mampu menghadirkan konten yang menarik, relevan, dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, dakwah dapat menjadi lebih diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda yang sudah aktif menggunakan media sosial. Dalam konteks ini, kolaborasi antara lembaga dakwah, ulama, dan pemerintah juga menjadi kunci penting dalam membangun ekosistem informasi yang sehat.

Dalam makalah ini, akan dibahas bagaimana media dakwah Islam dapat berperan secara efektif dalam menangkal berita hoaks, baik melalui edukasi, penyebaran informasi yang valid, maupun penguatan literasi digital masyarakat. Dengan berlandaskan pada dalil Al-Qur'an, hadis, serta pendekatan yang relevan di era modern, media dakwah

diharapkan mampu menjadi benteng bagi umat Islam untuk melindungi diri dari dampak buruk berita hoaks. Sebagaimana Islam mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, media dakwah dapat menjadi perwujudan nilai-nilai tersebut dalam menjawab tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk fenomena dan menganalisis efektivitas media dakwah dalam menghadapi berita hoaks. Data diperoleh melalui kajian literatur, analisis konten dakwah di media sosial, dan wawancara dengan dai dan pakar media Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami strategi dakwah yang telah diterapkan serta dampaknya terhadap perilaku masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Media Dakwah

Media Dakwah terdiri dari dua kata yaitu media dan dakwah. Media merupakan suatu sarana atau sarana untuk menyampaikan informasi, berita, hiburan atau pesan kepada khalayak atau bahkan kepada orang lain. Pemilihan media penyampaian pesan dalam konteks komunikasi tergantung pada sifat pesan yang ingin disampaikan. Proses komunikasi memerlukan media karena dianggap sebagai sarana penyampaian dan penerimaan pesan. Kehadiran media membantu mempermudah dan memperlancar komunikasi sehingga proses komunikasi berjalan lancar dan

² Ratna Istriyani and Nur Huda Widiyana, "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung

Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya, Jurnal Ilmu Dakwah" (Volume, n.d.).

efektif. Beberapa ahli di bidang psikolinguistik menyatakan bahwa media dalam komunikasi dapat melibatkan seluruh area otak manusia, seperti mata dan telinga. Namun media yang digunakan dalam proses komunikasi biasanya bukanlah media yang dapat digunakan untuk keberhasilan komunikasi.³Selain panca indera yang digunakan untuk berkomunikasi pada dasarnya media yang digunakan dalam proses komunikasi terdiri dari media antar individu, media kelompok dan media masa.

Sedangkan arti dakwah secara harfiah berarti memanggil, ajakan, seruan, undangan. Menurut Quraish Sihab Dakwah mengacu pada Seruan atau Ajakan Keinsyafan atau upaya menjadikan keadaan menjadi lebih baik dan sempurna, termasuk dalam situasi pribadi dan komunal. Alternatifnya, Dakwah juga mengacu pada mendukung orang yang melakukan sesuatu yang baik. Dakwah juga memerlukan ahlak dan etika, bukan sekedar dakwah belaka. Sebagaimana Nabi SAW, ketika ingin berbicara atau bertindak, selalu menyesuaikan diri dengan orang yang diajak bicara atau bertindak.⁴

Dalam era digital modern media telah mengalami perubahan yang sangat cepat dengan munculnya internet dan teknologi digital, sehingga sangat memungkinkan orang untuk melakukan komunikasi dengan berbagai media atau platform digital yang ada. Pembuatan konten-konten baik yang positif maupun negative sangat mudah dilakukan, sehingga terbuka lebar peluang bagi

individu atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan berbagai media melalui online. Penggunaan media dakwah bertujuan untuk mencapai audiens yang lebih luas guna meningkatkan pemahaman agama dan memotivasi individu untuk menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai keagamaan seutuhnya.

2. Pengertian Berita Hoaks

Berita hoaks berasal dari bahasa Inggris kata hoax yang berarti banyak orang sibuk dengan berita bohong. Ia juga melibatkan meyakinkan beberapa orang untuk mempercayai sesuatu yang sudah mereka pahami. Secara umum berita hoaks adalah informasi yang tidak sesuai fakta, sengaja dibuat dan disebar untuk menipu, memanipulasi, atau menciptakan opini tertentu di tengah masyarakat. Hoaks dapat berdampak buruk, seperti memunculkan kebingungan, merusak reputasi, hingga memicu konflik sosial.⁵ Kemunculan hoaks tidak terlepas perkembangan teknologi media membuat komunikasi manual semakin cepat. Kecepatan komunikasi manual berdampak pada perkembangan media yang secara mendasar mengubah cara individu berkomunikasi dengan lingkungannya. Informasi dapat tersebar dengan sangat cepat, bahkan tanpa batasan ruang dan waktu tertentu, sehingga dapat menjangkau semua orang dengan mudahnya dapat mengakses dan memberikan penilaian sesuai dengan keinginan dan kemampuan masyarakat penerima berita tersebut yang pada akhirnya informasi yang beredar mendapat tanggapan yang beragam

³ M S Suci R. MarŃ Ih Koesomowidjojo, *Dasar-Dasar Komunikasi* (Bhuana Ilmu Populer, 2020).

⁴ B Uyuni, *Media Dakwah Era Digital* (Penerbit Assofa, 2023).

⁵ Z Imaroh, A I Hamzani, and F D Aryani, *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial* (Penerbit NEM, 2023), h. 51.

bahkan keakuratan dari informasi tersebut benar atau bohong tidak lagi menjadi pertimbangan yang penting disebarluaskan dan di viralkan dengan maksud dan tujuan tertentu⁶. Menjadi lebih mudah bagi semua orang untuk menerima, berbagi dan memberikan komentar melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram dll. Informasi, kemudian saling bertumpuk, berimplosif dan bereplosif, karena produksi dapat dilakukan melalui pilihan copy, paste dan share di sistem Media Sosial.⁷

Hoaks merupakan fenomena komunikasi yang memanfaatkan rumor atau informasi yang belum diverifikasi untuk menimbulkan keresahan atau memenuhi kebutuhan tertentu, seperti popularitas. Dalam Islam, penyebaran informasi yang salah sangat dilarang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra:36, yang artinya: “Maka jangan terpaku pada hal-hal yang tidak Anda ketahui. Memang benar pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya bertanggung jawab.”

Ayat ini menegaskan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Berita yang tidak jelas kebenarannya dapat menjadi fitnah, yang dampaknya sangat besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Rasulullah SAW juga memperingatkan tentang bahaya menyampaikan informasi tanpa dasar:

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan segala sesuatu yang didengarnya.” (HR. Muslim)

Dari dalil ini, Islam menekankan prinsip tabayyun, yakni memeriksa kebenaran suatu berita sebelum menyampaikannya.

Hoaks menjadi isu serius Di era digital dimana informasi menyebar dengan cepat melalui media sosial. Dalam konteks ini, umat Islam diajarkan untuk bijak dalam menyikapi informasi, menjaga lisan dan tulisan, serta memprioritaskan kebenaran sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan agama. Penyebaran berita bohong tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga membawa dosa bagi pelakunya, sebagaimana disebutkan dalam berbagai dalil dan hadis.⁸

Berita hoaks dapat memicu konflik sosial, menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi agama, dan menimbulkan fitnah yang berujung pada perpecahan umat.

3. Tujuan Penyebaran Hoaks

Berita hoaks sering kali disebarkan dengan tujuan dan maksud tertentu. Selain itu, hoaks juga bisa digunakan untuk menyesatkan masyarakat atau mempengaruhi opini publik. Dengan adanya teknologi dan media sosial, penyebaran berita hoaks semakin mudah dan cepat, sehingga penting untuk selalu waspada dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Beberapa tujuan utama penyebaran berita hoaks adalah:

⁶ Luthfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 209–22.

⁷ Istriyani and Widiana, “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya, *Jurnal Ilmu Dakwah*.”

⁸ Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong.”

1) Menciptakan Kepanikan

Penyebar hoaks sering kali memanfaatkan situasi tertentu, Hal ini sangat disayangkan karena hoaks bisa menyebabkan ketakutan yang tidak perlu dan memicu kepanikan massal. Dampak negatif dari penyebaran hoaks ini bisa sangat merugikan, terutama bagi masyarakat yang menjadi korban informasi palsu. Selain itu, hoaks juga bisa mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi suatu negara. Sebagai individu, kita harus lebih bijak dalam menyebarkan informasi. Sebelum membagikan atau mempercayai suatu informasi, penting untuk melakukan verifikasi terlebih dahulu dan memastikan bahwa informasi tersebut benar dan dapat dipercaya.

Kita juga perlu lebih kritis dan skeptis terhadap informasi yang terlalu spektakuler atau tidak jelas sumbernya. Pihak-pihak yang sengaja menyebarkan hoaks juga perlu disadarkan akan bahayanya perbuatan mereka. Hukuman yang tegas dan efektif perlu diberikan kepada para pelaku penyebar hoaks agar bisa menjadi efek jera bagi yang lain. Masyarakat juga harus lebih edukatif dalam menanggapi dan menyalurkan informasi yang benar demi kebaikan bersama dan keamanan bersama. Semua pihak harus bekerja sama untuk mencegah penyebaran hoaks dan menjaga informasi yang sehat dan akurat di masyarakat.

2) Mendapatkan Keuntungan Politik

Dalam dunia politik, hoaks sering digunakan untuk menyerang lawan atau memanipulasi opini publik. Tindakan tersebut bertujuan untuk merugikan orang atau kelompok tertentu dengan cara memperburuk citra mereka di mata masyarakat. Dengan menciptakan citra negatif, orang yang melakukan tindakan

ini berusaha untuk menjelek-jelekan reputasi serta nama baik orang atau kelompok yang menjadi targetnya. Dengan demikian, mereka berharap agar orang lain tidak percaya pada kebaikan atau kemampuan yang dimiliki oleh target tersebut, sehingga membuat mereka merasa terisolasi atau dijauhi oleh orang lain.

Selain itu, menciptakan citra buruk juga dapat menyebabkan target mengalami kerugian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam karier, hubungan sosial, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu waspada terhadap tindakan yang bertujuan untuk menciptakan citra buruk terhadap seseorang atau kelompok tertentu, dan untuk selalu memilih untuk tidak terlibat dalam praktik-praktik yang merugikan dan tidak etis seperti ini.

3) Keuntungan Ekonomi

Beberapa individu atau kelompok menyebarkan hoaks untuk mendapatkan keuntungan finansial, misalnya seperti mengumpulkan donasi dari orang-orang yang percaya pada hoaks tersebut. Mereka juga bisa mencari popularitas atau kepentingan politik dengan menyebarkan informasi palsu.

Dengan berbagai alasan itu, hoaks menjadi sebuah ancaman serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sebagai masyarakat, kita harus selalu waspada dan kritis terhadap informasi yang kita terima dan memverifikasi keakuratan informasi tersebut sebelum membagikannya. Dengan cara ini kita bisa mengurangi dampak negatif akibat penyebaran hoaks dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang benar dan faktual. misalnya melalui

penipuan online atau promosi produk palsu.

4) Memecah Belah Masyarakat

Berita hoaks juga sering kali bertujuan untuk memecah belah persatuan umat, baik dalam skala kecil seperti komunitas maupun dalam skala yang lebih besar seperti negara. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya konflik antarindividu atau kelompok, bahkan sampai pada perpecahan dalam masyarakat. Hoaks juga dapat memperkuat sentimen kebencian dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, yang akhirnya dapat menghancurkan kerukunan di dalam masyarakat. Selain itu, berita hoaks juga dapat memberikan informasi yang tidak benar atau tidak akurat kepada masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi bingung dan tidak dapat membedakan antara fakta dan fiksi. Dampaknya bisa sangat merugikan, terutama jika berita hoaks tersebut berkaitan dengan isu-isu penting seperti kesehatan dan keamanan publik. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk selalu waspada dan kritis terhadap informasi yang kita terima. Sebelum menyebarkan atau mempercayai sebuah berita, pastikan terlebih dahulu kebenaran dan keabsahannya. Dengan demikian, kita dapat mencegah penyebaran berita hoaks dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya. Semoga dengan kesadaran ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih cerdas dan menjaga persatuan dan kerukunan umat.

Kerugian Berita Hoaks

Penyebaran berita hoaks dapat menimbulkan berbagai kerugian, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa kerugian yang ditimbulkan:

1) Kerugian Moral dan Spiritual

Hoaks menciptakan budaya kebohongan di tengah masyarakat. Dalam era informasi dan teknologi seperti sekarang, hoaks atau berita palsu sering kali menjadi viral dan menyebar dengan cepat di tengah masyarakat. Hal ini dapat menciptakan budaya kebohongan yang berakibat buruk bagi kehidupan bermasyarakat. Hoaks seringkali digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik, ekonomi, maupun sosial. Mereka sengaja menyebarkan informasi palsu atau mengedit fakta agar sesuai dengan narasi yang ingin mereka tampilkan. Dampak dari hoaks ini sangat merugikan masyarakat karena membuat mereka terpengaruh dan percaya pada informasi yang tidak benar. Budaya kebohongan yang tercipta oleh hoaks juga dapat menimbulkan konflik di antara masyarakat. Misinformasi dan disinformasi yang disebarluaskan dapat memicu perpecahan dan ketidakharmonisan di tengah masyarakat.

Hal ini tentu dapat mengganggu stabilitas dan ketentraman sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih kritis dan waspada terhadap informasi yang diterima. Verifikasi dan cross-checking informasi sebelum menyebarkannya adalah langkah yang sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan budaya kebohongan di tengah masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari dampak negatif yang disebabkan oleh hoaks. Dalam Islam, kebohongan adalah dosa besar yang dapat merusak hubungan seseorang dengan Allah SWT.

2) Kerugian Sosial

Hoaks, atau informasi palsu yang sengaja disebarkan dengan tujuan

tertentu, dapat memicu konflik di berbagai tingkatan. Mulai dari konflik antarindividu, di mana orang-orang dapat saling menuduh satu sama lain berdasarkan informasi palsu yang mereka terima, hingga konflik antarkelompok yang dapat memecah belah komunitas dan memperburuk hubungan antaranggota masyarakat. Tak hanya itu, hoaks juga dapat menciptakan ketegangan antarbangsa. Ketika informasi palsu tersebar luas dan dipercayai oleh banyak orang, hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan antar negara dan memicu konflik di tingkat global.

Hasilnya, perdamaian dan keharmonisan antar bangsa bisa terganggu akibat hoaks yang tersebar dengan cepat melalui berbagai media sosial dan platform online. Dampak negatif lainnya dari hoaks adalah merusak keharmonisan sosial. Ketika orang-orang terpecah belah akibat informasi palsu yang tersebar, maka kehidupan sosial masyarakat akan terganggu. Rasa saling curiga dan ketidakpercayaan antarindividu dapat muncul, sehingga mempersulit terciptanya kerukunan dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, penting bagi kita semua untuk bijak dalam menyaring informasi yang kita terima dan tidak terburu-buru menyebarkan hoaks tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Dengan demikian, kita dapat mencegah konflik dan ketegangan yang ditimbulkan oleh hoaks, serta menjaga keharmonisan sosial dan hubungan antarindividu, kelompok, maupun antarbangsa.

3) Kerugian Psikologis

Orang yang menjadi korban hoaks sering kali mengalami tekanan mental, stres, atau bahkan depresi akibat tuduhan atau informasi palsu yang menyebar tentang dirinya. Mereka mungkin merasa tidak berdaya dan tidak berdaya saat mereka menjadi sasaran pembicaraan yang tidak benar. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan malu, marah, atau kebingungan, dan mungkin juga mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain. Selain itu, tekanan mental yang ditimbulkan oleh hoaks juga dapat berdampak pada kesehatan fisik seseorang, memicu gangguan tidur, penurunan sistem kekebalan tubuh, dan masalah kesehatan lainnya. Tidak hanya itu, korban hoaks juga mungkin merasa terisolasi dan kesepian karena merasa tidak ada yang memahami atau mendukung mereka dalam menghadapi situasi yang sulit ini. Mereka mungkin merasa tidak aman atau tidak tenang karena takut bahwa informasi palsu tersebut dapat merusak reputasi atau citra mereka di mata orang lain.⁹

Hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan harga diri seseorang, sehingga membuat mereka merasa rendah diri atau tidak berharga. Dengan demikian, penting bagi kita semua untuk lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, memeriksa kebenaran dan akurasi dari setiap informasi sebelum menyebarkannya, serta mendukung dan melindungi korban hoaks agar mereka tidak merasa sendirian atau terpinggirkan. Dengan demikian, kita dapat membantu mengurangi dampak buruk dari hoaks dan membangun masyarakat yang lebih sadar

⁹ B Bantara, *Psikologi Gelap Internet: Memahami Sisi Tersembunyi Dari Dunia Maya: Kecanduan*

Media Sosial: Ketika "Like" Menjadi Obsesi (Bagas Bantara, 2023).

informasi dan lebih peduli terhadap kesejahteraan mental orang lain.

4) Kerugian Politik

Hoaks dalam dunia politik merupakan ancaman serius yang dapat mengganggu stabilitas politik dan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah atau lembaga tertentu. Dengan adanya penyebaran informasi palsu atau tidak benar, masyarakat dapat mudah terprovokasi dan terpengaruh untuk membuat keputusan yang tidak rasional atau bahkan bertindak secara menyimpang. Dampak dari hoaks dalam politik tidak hanya terbatas pada ketidakstabilan politik, tetapi juga dapat merusak hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Ketika masyarakat mulai meragukan kejujuran dan integritas pemerintah, maka hubungan kepercayaan antara keduanya akan terganggu dan memicu ketegangan social yang dapat berujung pada konflik sosial. Selain itu, hoaks juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik yang seharusnya didasarkan pada informasi yang valid dan akurat.

Dengan adanya penyebaran informasi palsu, para pemimpin politik dapat terjebak dalam ketidakpastian dan meragukan kebenaran data yang mereka terima. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk secara aktif mengatasi penyebaran hoaks dalam politik dengan melakukan edukasi masyarakat tentang pentingnya mengecek keabsahan informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, upaya pencegahan dan penindakan terhadap pelaku penyebar hoaks juga perlu

ditingkatkan untuk menjaga stabilitas politik dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Efektivitas Media Dakwah Dalam Menangkal Berita Hoaks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dakwah Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam menanggulangi berita hoaks melalui:

1) Penyebaran Konten Edukatif Berbasis Nilai-nilai Islam

Salah satu kekuatan utama media dakwah Islam adalah kemampuannya untuk menyampaikan konten yang edukatif dan relevan dengan ajaran Islam. Konten ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang prinsip-prinsip dasar Islam, seperti kejujuran, kehati-hatian, dan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya (tabayyun).¹⁰

Penyebaran konten edukatif berbasis nilai Islam dilakukan melalui berbagai format, seperti video, artikel, infografis, podcast, hingga ceramah daring. Konten ini tidak hanya mengajarkan bagaimana memeriksa berita yang diterima, tetapi juga mengedukasi tentang bahaya hoaks dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.¹¹

Contoh Praktik:

- a. Video Dakwah Pendek: Banyak ustaz atau dai membuat video pendek di media sosial seperti YouTube atau TikTok yang menjelaskan bahaya menyebarkan hoaks dalam Islam. Video ini sering disertai dalil Al-Qur'an dan hadis agar umat memahami pentingnya kebenaran.

¹⁰ Deby Amaliah, Siti Zainab, and Favi Aditia Ikhsan, "Analisis Konten Hoaks Dan Tabayyun Dalam Akun Media Sosial Tiktok@

Basyasman00," *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 63–73.

¹¹ Ibid.

- b. Infografis Edukatif: Lembaga dakwah seperti NU Online atau Muhammadiyah sering membuat infografis yang memberikan tips bagaimana mengenali berita palsu, lengkap dengan panduan Islam tentang tabayyun.
- c. Kampanye Literasi Islam: Program seperti #TabayyunDulu sering digunakan untuk mengajak masyarakat memverifikasi berita berdasarkan ajaran Islam.

2) Pemanfaatan Platform Digital untuk Mengarahkan Masyarakat pada Sumber Informasi yang Valid

Media digital menjadi medium utama dalam dakwah modern karena dapat menjangkau masyarakat luas dengan cepat. Dengan platform digital seperti media sosial, website, dan aplikasi, media dakwah dapat mengarahkan umat pada sumber-sumber informasi yang valid dan terpercaya. Islam menekankan pentingnya mengambil ilmu dari sumber yang dapat dipercaya. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya berbunyi: “Barang siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia bersiap-siap bertempat tinggal di Neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam konteks penyebaran informasi, hadis ini mengingatkan bahwa mengambil informasi dari sumber yang salah bisa berujung pada dosa besar. Oleh karena itu, media dakwah bertanggung jawab untuk menyediakan platform atau rujukan yang dapat dipercaya.

Contoh Praktik:

- a. Portal Dakwah Islam: Situs seperti NU Online, Muhammadiyah, atau IslamOnline.net menyediakan artikel dan berita Islami yang telah diverifikasi kebenarannya. Informasi

ini sering kali menjadi rujukan untuk meluruskan berita yang tidak benar.

- b. Sosial Media Dakwah: Akun-akun media sosial milik lembaga dakwah sering memposting klarifikasi atas isu-isu viral yang mengandung hoaks. Misalnya, ketika isu tertentu menyebar luas, akun tersebut akan mengunggah fakta berdasarkan dalil agama dan data.
- c. Aplikasi Keislaman: Aplikasi seperti Umma atau Muslim Pro menyertakan fitur berita Islami yang telah diverifikasi, sehingga membantu umat memperoleh informasi yang valid.

3) Pemberdayaan Tokoh Agama untuk Meluruskan Informasi yang Salah

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan pandangan umat. Sebagai pemimpin masyarakat, mereka memiliki tanggung jawab untuk meluruskan informasi yang salah serta memberikan panduan berdasarkan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya “Orang sebaik-baik adalah orang yang paling berguna bagi orang lain.” (HR. Ahmad)

Dalam hal ini, tokoh agama dapat berperan aktif sebagai pelurus berita palsu, baik melalui ceramah langsung, diskusi daring, maupun media lainnya. Mereka juga harus diberdayakan agar memiliki pemahaman literasi digital dengan baik sehingga dia dapat menghadapi tantangan zaman modern.

Peran Media Dakwah Islam

Media dakwah Islam memiliki beberapa peran strategis dalam menangkal berita hoaks:

- a) Memberikan Pemahaman tentang Etika Berkomunikasi dalam Islam

Islam mengajarkan prinsip tabayyun (memeriksa kebenaran) dan larangan menyebarkan fitnah. Media dakwah harus terus menyampaikan nilai-nilai ini kepada masyarakat.

- b) Menyebarkan Informasi yang Valid dan Akurat Media dakwah harus menjadi sumber informasi yang terpercaya dengan menggunakan data yang valid dan dalil-dalil yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.
- c) Mempererat Persatuan Umat Islam Berita hoaks sering kali dimanfaatkan untuk memecah belah umat. Media dakwah dapat menjadi alat untuk mempererat persatuan dengan menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi.
- d) Mengedukasi Masyarakat tentang Literasi Digital Media dakwah dapat membantu umat memahami cara memverifikasi informasi di era digital, seperti memanfaatkan sumber terpercaya dan menghindari situs-situs yang tidak kredibel.

Di era digital ini, arus informasi mengalir dengan sangat cepat. Kemudahan akses informasi membawa manfaat besar, namun juga diiringi dengan tantangan yang tidak kalah besar, salah satunya adalah penyebaran berita hoaks. Berita hoaks, atau informasi palsu, tidak hanya merugikan individu tetapi juga dapat memecah belah masyarakat, memicu konflik, dan menciptakan ketidakstabilan sosial.¹² Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran strategis untuk mengedukasi masyarakat dan melawan penyebaran hoaks. Berikut adalah strategi dakwah yang dapat

diterapkan untuk menanggulangi berita hoaks:

1) Menggunakan Platform Media Sosial Secara Bijak

Media sosial telah menjadi salah satu medium utama komunikasi dan informasi di masyarakat modern. Di satu sisi, platform ini memberikan peluang besar bagi dakwah untuk menjangkau audiens yang luas; di sisi lain, media sosial juga menjadi salah satu jalur utama penyebaran berita hoaks. Oleh karena itu, dai dan lembaga dakwah perlu menggunakan media sosial secara bijak untuk melawan hoaks.

Dai harus aktif di media sosial, seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter, untuk meluruskan informasi yang salah dan menyampaikan pesan-pesan Islam yang benar. Konten yang diunggah perlu relevan, faktual, dan memiliki landasan yang kuat, baik dari sudut pandang agama maupun logika. Dengan konsistensi dalam menyampaikan kebenaran, media sosial dapat menjadi ladang dakwah yang efektif untuk memerangi berita palsu dan memberikan pencerahan kepada umat.

Selain itu, dai juga perlu memahami algoritma media sosial agar pesan yang mereka sampaikan dapat menjangkau lebih banyak orang. Misalnya, mereka bisa menggunakan tagar (#) yang sedang tren untuk memasukkan pesan dakwah ke dalam diskusi yang lebih luas. Ini akan membantu memperkuat posisi dakwah di tengah banjir informasi yang ada di media sosial.

¹² Dwi Putri Aulia, "Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)" (Fakultas

Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2018).

2) Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Pemerintah

Untuk melawan hoaks secara sistematis, dakwah perlu berkolaborasi dengan institusi pendidikan dan pemerintah. Kerja sama ini dapat membantu meningkatkan literasi digital masyarakat melalui pendidikan yang terstruktur dan program-program berbasis komunitas. Di lingkungan pendidikan, lembaga dakwah dapat bekerja sama dengan sekolah, universitas, atau pondok pesantren untuk menyelenggarakan pelatihan tentang cara memverifikasi informasi. Misalnya, pengajaran tentang fact-checking atau cara mengenali ciri-ciri berita palsu dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh dengan keterampilan literasi digital yang baik.

Di sisi lain, kerja sama dengan pemerintah dapat dilakukan melalui kampanye bersama untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang relevan dengan tantangan zaman, seperti pentingnya menjaga persatuan dan memeriksa kebenaran informasi. Pemerintah memiliki sumber daya dan otoritas untuk menjangkau masyarakat luas, sehingga kolaborasi ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memerangi hoaks.

3) Menghadirkan Konten yang Menarik dan Relevan

Salah satu tantangan utama dalam berdakwah di era digital adalah bersaing dengan konten-konten lain yang ada di media sosial, termasuk konten yang kurang bermanfaat atau bahkan merusak. Oleh karena itu, konten dakwah harus dirancang sedemikian rupa agar menarik

perhatian masyarakat, terutama generasi muda.

Dai dan lembaga dakwah dapat menggunakan berbagai format konten, seperti video pendek, infografis, meme, atau podcast. Misalnya, video berdurasi 1-2 menit yang menjelaskan konsep tabayyun (memverifikasi informasi) dengan cara yang kreatif dan menarik dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat daripada ceramah yang panjang. Selain itu, penggunaan animasi atau desain grafis yang menarik dapat membuat pesan dakwah lebih mudah diingat. Relevansi juga menjadi kunci dalam menciptakan konten dakwah. Pesan-pesan yang disampaikan harus sesuai dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Misalnya, jika hoaks tentang konflik agama sedang marak, maka konten dakwah harus fokus pada pentingnya persatuan, toleransi, dan klarifikasi informasi.

4) Penyebaran Prinsip Tabayyun

Prinsip tabayyun, atau memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, adalah ajaran Islam yang sangat relevan dalam menghadapi fenomena hoaks.¹³ Prinsip ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 6, yang artinya:

“Adalah orang-orang yang beriman, jika salah seorang di antara mereka membawa pesan palsu kepadamu, maka periksalah dengan bijak, agar kamu tidak dapat melakukan musibah kepada suatu kau tanpa mengetahui keadaanannya, yang akan menyebabkan kamu khawatir terhadap “aku” kamu. Maaf.”

¹³ Amaliah, Zainab, and Ikhsan, “Analisis Konten Hoaks Dan Tabayyun Dalam Akun Media Sosial Tiktok@ Basyasman00.”

Dai dan lembaga dakwah harus aktif mengajarkan prinsip tabayyun ini kepada masyarakat. Mereka dapat menyampaikan pesan ini melalui ceramah, kajian online, atau konten digital yang mudah diakses. Misalnya, membuat kampanye dengan slogan "Cek Sebelum Sebar" dapat menjadi cara efektif untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya memverifikasi informasi. Selain itu, pengajaran prinsip tabayyun juga dapat diperkuat dengan memberikan panduan praktis, seperti cara memeriksa sumber berita, mengenali situs web palsu, dan menggunakan alat fact-checking yang tersedia secara online. Dengan menjadikan tabayyun sebagai kebiasaan, Masyarakat menjadi lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi.

5) Penggunaan Teknologi Big Data

Teknologi big data menawarkan solusi modern untuk melacak dan mengidentifikasi penyebaran berita hoaks. Lembaga dakwah dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memonitor tren informasi yang berkembang di media sosial, menganalisis pola penyebaran hoaks, dan mengidentifikasi sumber berita palsu. Selain itu, lembaga dakwah dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan sistem verifikasi informasi yang mudah diakses oleh publik. Misalnya, membangun aplikasi atau situs web yang memungkinkan masyarakat memeriksa keabsahan berita dengan cepat. Sistem ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung prinsip tabayyun dan

meningkatkan literasi digital masyarakat.¹⁴

Pemanfaatan teknologi big data juga dapat membantu lembaga dakwah dalam merancang kampanye yang lebih tepat sasaran. Dengan analisis data yang mendalam, mereka dapat memahami audiens mereka dengan lebih baik, termasuk kebutuhan, kekhawatiran, dan preferensi mereka dalam menerima informasi.

SIMPULAN

Dakwah memiliki peran strategis dalam menanggulangi berita hoaks, yang telah menjadi ancaman serius bagi keharmonisan masyarakat. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan teknologi modern, dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan kebenaran, meningkatkan literasi digital, dan menjaga persatuan umat. Strategi-strategi seperti penggunaan media sosial secara bijak, kolaborasi dengan institusi pendidikan dan pemerintah, pembuatan konten yang menarik, penyebaran prinsip tabayyun, kampanye literasi digital, dan pemanfaatan teknologi big data adalah langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk menghadapi tantangan ini. Melalui dakwah yang inovatif dan relevan, masyarakat tidak hanya akan terhindar dari dampak buruk hoaks, tetapi juga semakin memahami nilai-nilai Islam yang mendorong kebenaran, keadilan, dan kedamaian. Jika kita bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat, kita dapat menciptakan informasi lingkungan yang lebih sehat dan mewujudkan pembangunan masyarakat yang harmonis.

¹⁴ Naimatus Tsaniyah and Kannisa Ayu Juliana, "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi," 2019.

Efektivitas media dakwah Islam dalam menanggulangi berita hoaks sangat bergantung pada komitmen para pelaku dakwah untuk menyampaikan informasi yang benar dan mendidik masyarakat tentang pentingnya memverifikasi informasi. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, media dakwah dapat menjadi benteng yang kuat dalam melawan hoaks serta menjaga persatuan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Deby, Siti Zainab, and Favi Aditia Ikhsan. "Analisis Konten Hoaks Dan Tabayyun Dalam Akun Media Sosial Tiktok@Basyasman00." *JIS: Journal Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 63–73.
- Aulia, Dwi Putri. "Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial (Studi Terhadap Gerakan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia)." Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2018.
- Bantara, B. *Psikologi Gelap Internet: Memahami Sisi Tersembunyi Dari Dunia Maya: Kecanduan Media Sosial: Ketika "Like" Menjadi Obsesi*. Bagas Bantara, 2023.
- Dr. Canra Krisna Jaya Lubis, M H, S S Ahmad Mutawalli Nasution, S S Ainun Nasihin, S S Asni Leliana, S S Atiqoh, S S Eko Prabowo, S S M. Dicky Hasbi Ash Shiddieqy, S S Muhammad Furqan MD, S S Muhammad Hafizul Aripin, and S S Muhammad Ronaydi. *Komunikasi Dakwah Era Digital*. Publica Institute Jakarta, n.d.
- Idris, I A. *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks*. Elex Media Komputindo, 2018.
- Imaroh, Z, A I Hamzani, and F D Aryani. *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial*. Penerbit NEM, 2023.
- Istriyani, Ratna, and Nur Huda Widiana. "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya, Jurnal Ilmu Dakwah." Volume, n.d.
- Maulana, Luthfi. "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 209–22.
- Muchammadun, Muchammadun, Sri Hartini Rachmad, Dendi Handiyatmo, Ayesha Tantriana, Eka Rumanitha, and Zaenudin Amrulloh. "Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 87–96.
- Pd, S.A.S.S. *Peran Guru Agama Islam Dalam Menangkal Berita Hoax*. GUEPEDIA, n.d.
- Rahmawati, Dian, Rizki Setyo Putro Robawa, M Faiq Al Abiyyi, Prihandini Daffa N RF, Rizky Ilman Nugraha, Ferdi Puguh Margono, M Ilham Praditya AN, and Endang Sholihatin. "Analisis Hoaks Dalam Konteks Digital: Implikasi Dan Pencegahannya Di Indonesia." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 10819–29.
- Suci R. Marõ Ih Koesomowidjojo, M S. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bhuana Ilmu Populer, 2020.
- Tsaniyah, Naimatus, and Kannisa Ayu Juliana. "Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi," 2019.
- Uyuni, B. *Media Dakwah Era Digital*. Penerbit Assofa, 2023.